



Analisis Ketidakadilan Perempuan pada Film Dokumenter *Keep Sweet, Pray and Obey*

Praya Ariffa Amirah^{1*}, Arizal Mutahir², Sulyana Dadan³, Wiman Rizkidarajat⁴

Universitas Jenderal Soedirman^{1,2,3,4}

praya.amirah@mhs.unsoed.ac.id¹, arizal.mutahir@unsoed.ac.id², sulyana.dadan@unsoed.ac.id³,

wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id⁴

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 15 Oktober 2023

Revised 01 November 2023

Accepted 04 Desember 2023

Publish 15 Desember 2023

Keywords:

Objektifikasi; FLDS; Semiotika; Roland Barthes; Ketidakadilan Perempuan

ABSTRACT

Artikel ini memfokuskan kajiannya pada bentuk objektifikasi perempuan yang belum terungkap melalui film dokumenter *Keep Sweet, Pray and Obey*. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan bentuk objektifikasi perempuan dalam film *Keep Sweet Pray and Obey*. Data yang digunakan dalam artikel ini adalah data kualitatif yang diolah melalui pendekatan interpretatif dan semiotika. Teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah semiotika Roland Barthes. Temuan dari penelitian adalah terdapatnya berbagai bentuk objektifikasi perempuan mulai dari rambut, pakaian, pandangan laki-laki yang melihat perempuan abu-abu sehingga perempuan tidak memiliki batasan pasti tentang hak dan kewajiban mereka sebagai manusia. Bentuk-bentuk objektifikasi tersebut dilancarkan melalui narasi agama yang dogmatis. Faktor pendukung bentuk objektifikasi perempuan dimulai dari adanya pengaruh media, hubungan personal, dan hubungan sosial. Terdapat berbagai cara manipulasi perempuan yang terlihat pada film ini.

PENDAHULUAN

Film dapat diartikan sebagai salah satu bentuk karya seni yang menjadi suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat saat ini (Fadhila, 2017:2). Tidak hanya sebagai media hiburan, film juga memberikan rasa kedekatan dan kehadiran suatu dunia yang tidak terbayangkan. Penciptaan film seringkali berdasarkan realitas yang berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian direpresentasikan dalam layar kaca (Sobur, 2016 dalam Wibowo, 2015). Film juga memiliki efektifitas dalam menyampaikan gagasan karena gambaran faktual mengenai fenomena kehidupan masyarakat sekaligus berfungsi sebagai media pembelajaran bagi khalayak luas.

Menurut Dachi (2022) film terklasifikasi dalam kelompok atau jenis tertentu dilihat dari alur ceritanya. Selanjutnya Prasista (2017: 29) menjelaskan bahwa film terbagi dalam tiga jenis yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian tersebut didasarkan pada cara bertutur film yang terdiri dari cerita dan noncerita. Film dokumenter cenderung memiliki konsep nyata sehingga termasuk ke dalam kategori cerita. Sedangkan film eksperimental memiliki konsep formalisme (abstrak) sehingga jenis film ini termasuk ke dalam kategori non cerita. Berbeda dengan dua jenis film lainnya, posisi film fiksi berada di tengah-tengah klasifikasi tersebut, karena jenis film fiksi terpengaruh dari film eksperimental dan dokumenter.

Menurut Rovilda & Agustini (2023) film dokumenter merupakan program yang menyajikan sebuah realitas berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial. Hal yang sama juga disampaikan oleh Jati (2021) dalam penelitiannya yang bertajuk "Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi". Penelitian tersebut menjelaskan konten yang

dimunculkan dalam film dokumenter merupakan hasil citra visual untuk menggambarkan sistem tanda seperti ekspresi, persepsi, dan interpretasi. Film dokumenter akhirnya menjadi alternatif untuk mengkaji berbagai fenomena sosial, bisnis, kesehatan, dan lingkungan masyarakat.

Obyek penelitian dalam artikel ini adalah film yang berjudul *Keep Sweet, Pray and Obey* yang disutradarai oleh Rachel Dretzin dan Grace McNally dirilis pada tahun 2022. Film tersebut merupakan salah satu contoh film yang menghadirkan logika berpikir film dokumenter. Dilansir dalam bacaterus.com, film ini merupakan film dokumenter mini serial yang diunggah dalam layanan TV Netflix (Indonesia) pada tanggal 8 Juni 2022. Film ini dibuka dengan adegan wawancara sang sutradara setelah mengunjungi Short Creek, Utah yang merupakan wilayah dengan penduduk penganut Kristen aliran Fundamental Church of Jesus Christ of Latter-Day (selanjutnya disingkat FLDS) tertinggi (Gorvett, 2017).

Film tersebut menggambarkan secara detail tentang kehidupan poligami dan objektifikasi yang dialami oleh perempuan-perempuan pada sekte FLDS. Adanya peran agama yang bergerak secara dogmatis memberikan dampak negatif pada masyarakat. Dampak negatif ini tidak hanya dirasakan oleh perempuan saja, namun juga dialami oleh laki-laki. Pada sekte FLDS, laki-laki dan perempuan hanya bisa menikah ketika nabi sudah memerintahkan. Mereka tidak bisa memberikan cinta dan kasihnya satu sama lain di luar pernikahan.

Laki-laki hanya diperkenankan menjadi buruh tanpa dibayar karena doktrin agama yang melekat di kehidupan mereka menyatakan bahwa mereka akan mendapat bayarannya di surga. Perempuan pun merasakan hal yang sama, mereka memiliki keterbatasan menjalankan hak perempuan dalam menentukan jalan hidupnya seperti memilih pasangan, berpakaian, melakukan rias wajah, dan lain-lain. Mereka tidak boleh bepergian jauh dari rumah tanpa suaminya, wajib bernyanyi mars sekte mereka sejak kecil hingga dewasa, dan bertugas untuk melayani kebutuhan seksual laki-laki. Arifputri (2022) melakukan penelitian terhadap film tersebut dengan tajuk “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Series Dokumenter *Keep Sweet, Pray and Obey*” dengan melihatnya dari sudut pandang kekerasan terhadap perempuan. Penelitian dengan metode semiotika milik Roland Barthes ini menjelaskan adanya klasifikasi kekerasan terhadap perempuan yang terbagi menjadi menjadi tiga, yakni poligami, narasi agama, dan tuntutan domestifikasi perempuan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa para pengikut perempuan FLDS selalu ditekankan untuk “keep sweet no matter what”. Hal tersebut pada akhirnya menjadi salah satu perbuatan kekerasan berbasis gender yang mengungkung segala hak dan kewajiban seorang perempuan karena hanya dibatasi dalam ranah domestik.

Berbicara mengenai agama dan perempuan, terdapat beberapa penelitian yang mengemukakan tentang keterlibatan agama dengan budaya patriarki. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2017). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa budaya patriarki yang masuk dalam lingkungan masyarakat merambat melalui unsur keagamaan. Perempuan menjadi objek yang harus tunduk terhadap laki-laki dengan dalih norma agama. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya pemberontakan terhadap ideologi patriarki serta norma masyarakat yang mengontrol kekuasaan perempuan terhadap tubuhnya. Banyaknya aturan yang harus dilakukan oleh perempuan mulai dari pakaian, rambut, tata rias, sikap, pilihan hidupnya, dan lain sebagainya menjadi cikal bakal terjadinya objektifikasi terhadap perempuan. Narasi yang dikeluarkan seringkali berusaha untuk memanipulasi perempuan menjadi objek laki-laki. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sinulingga & Santosa (2023) yang menjelaskan bahwa objektifikasi dapat dilihat dari dua bentuk yakni objektifikasi seksual dan objektifikasi diri. Penelitian tersebut menemukan adanya perbandingan secara fisik antara laki-laki dan perempuan yang ditemukan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, perempuan secara umum juga terobjektifikasi oleh media massa,

dalam hal ini teks film melalui teknis-teknis dan aspek-aspek visual dengan menampilkan bagian-bagian tubuh pribadi perempuan yang pada akhirnya akan mempengaruhi persepsi dirinya.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat seringkali dipandang sebelah mata atau menjadi opsi kedua, sehingga membuatnya rentan mendapat diskriminasi. Konstruksi sosial yang ada di tengah masyarakat membatasi perempuan dalam mendapatkan haknya dan menentukan nasib hidupnya. Ketidakadilan yang terjadi pada perempuan bukan hanya berbentuk kekerasan seksual melainkan juga diskriminasi dan beban ganda yang harus ditanggung perempuan. Penelitian di atas juga menjelaskan film dokumenter membantu perempuan berupaya melakukan cara untuk bisa keluar dari penindasan dan kekerasan terhadap laki-laki. Namun, penelitian tersebut belum ada yang menggambarkan tentang objektifikasi perempuan dalam film dokumenter. Berdasarkan pandangan filsafat sosial objektifikasi diartikan sebagai perlakuan terhadap perempuan tanpa mempertimbangkan martabat orang tersebut. Adanya objektifikasi memicu terjadinya dehumanisasi yakni menghilangkan perasaan seseorang yang pada akhirnya dapat berakibat fatal (Zuhri & Amalia, 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini memfokuskan kajiannya pada bentuk-bentuk objektifikasi perempuan yang belum terungkap melalui film dokumenter *Keep Sweet, Pray and Obey*. Terjadinya ketidakadilan pada perempuan seringkali didasari oleh faktor objektivitas terhadap perempuan yang dituntut untuk memenuhi standar tertentu sesuai keinginan masyarakat. Maka dari itu peneliti berusaha mengkaji tanda-tanda terkait objektifikasi perempuan dalam film *Keep Sweet, Pray and Obey* untuk mengangkat permasalahan yang terjadi sebab ketidakadilan pada perempuan masih menjadi isu yang selalu diperbincangkan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam artikel ini, yaitu Bagaimana bentuk objektifikasi perempuan yang tergambar dalam film dokumenter *Keep Sweet, Pray, and Obey*? Hal ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran bentuk objektifikasi perempuan dalam film *Keep Sweet Pray and Obey*.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif-interpretatif. Penggunaan jenis penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisa lapisan makna yang menggambarkan ketidakadilan gender khususnya pada perempuan dibalik teks media yang terdapat pada film *Keep Sweet, Pray and Obey*. Penelitian interpretatif menitikberatkan pada ungkapan makna dalam suatu karya, peristiwa atau kondisi. Metode analisis kualitatif-interpretatif tidak bisa lepas dari subjektivitas, karena artikel ini murni berdasarkan interpretasi dari peneliti. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam artikel ini adalah semiotika Roland Barthes. Pada pemaknaan Barthes terdapat dua tataran, yaitu tataran pertama (penanda) dan tataran kedua (petanda). Penggunaan metode semiotika Barthes dapat menjelaskan terkait ketidakadilan perempuan dalam menggunakan hak dan kewajibannya berupa bentuk objektifikasi di film ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan dari artikel ini adalah konsep dari Wibowo (2007) yang menjelaskan bahwa film dokumenter adalah salah satu aliran film yang menampilkan realita kehidupan berdasarkan data yang objektif dan memiliki nilai esensial. Hal ini dapat diartikan bahwasannya film dokumenter menyajikan kehidupan, situasi, dan fenomena sosial agar bisa dipahami oleh penontonnya. Terdapat kunci penting dalam penyajian film dokumenter yakni hubungan antar tokoh, peristiwa, dan lokasi. Film dokumenter berbeda dengan aliran film lainnya, sebab film dokumenter tidak menciptakan peristiwa. Mereka membuat jejak atas kejadian yang terjadi dengan struktur dan tema yang sudah dikonsepsikan. Film dokumenter menjadi alternatif masyarakat untuk menyampaikan sebuah kritik sosial. Terdapat berbagai makna melalui film dokumenter secara tersirat untuk

dimaknai secara subjektif atau disebut representasi. Menurut Hall (Maulana, 2017:21) representasi merupakan konsep penghubung makna melalui bahasa. Representasi bisa diartikan sebagai penggunaan bahasa untuk tindakan yang memiliki arti dan bagian esensial dari proses sosial yang menghasilkan anggota dengan kultur yang diciptakan lingkungannya. Hall menegaskan bahwa representasi yang disajikan kepada khalayak umum harus gambaran yang mudah dipahami penonton. Peran representasi dalam sebuah film mampu meningkatkan kreativitas seseorang dalam memaknai fenomena yang terjadi.

Objektifikasi perempuan merupakan konstruksi gender untuk mendefinisikan peran dan perilaku perempuan dengan tindakan tertentu (Tanjare McKay, 2013). Tindakan ini mengartikan bahwaperan perempuan harus berada di bawah kendali laki-laki. Namun demikian, laki-laki juga dituntut harus menjadi sosok yang dominan dan maskulin dibandingkan perempuan. Tindakan tersebut membuat perempuan terlihat lemah, mempunyai kewajiban untuk mengasuh anak, dan dituntut untuk patuh kepada laki-laki. Hal tersebut mendorong masyarakat disekitarnya untuk memperlakukan perempuan hanya sebagai objek yang tidak berdaya. Faktor pendukung objektifikasi terdiri dari pengaruh media yang melahirkan standar tubuh ideal seseorang, hubungan personal terkait romantisme bentuk fisik, dan pengaruh sosial didukung dari pola sosialisasi lingkungan sekitar. McKay (2013) mengemukakan kesulitan dalam mencapai standar budaya tubuh. Objektifikasi menjadi faktor risiko untuk fungsi manusia secara holistik. Selain itu, dapat menyebabkan gangguan dalam aspek kehidupan, seperti membentuk hubungan interpersonal untuk mencapai kesuksesan akademik. Objektifikasi diri perempuan juga dapat menyebabkan disfungsi seksual. Sebab, aktivitas seksual melibatkan orang lain yang memusatkan perhatian pada tubuh seseorang. Selama hubungan seksual, seorang wanita dapat terganggu oleh pemikiran tentang tubuhnya daripada mengalami kenikmatan seksual (McKay, 2013).

Pendapat McKay (2013) terkait objektifikasi perempuan dalam konteks representasi Roland Barthes merujuk pada bagaimana perempuan ditampilkan dalam media film dokumenter. Representasi perempuan dalam film dokumenter ditampilkan sebuah realita kehidupan mengenai tekanan perempuan dari diri sendiri dan lingkungan sosial sehingga mempengaruhi kehidupan manusia. Laki-laki dan perempuan seolah terbatas akan penampilan yang terkonstruksi dalam kultur budayanya. Selain itu, representasi perempuan dalam film dokumenter merupakan kritik sosial tentang perempuan yang mempunyai konsekuensi merugikan dari salah satu pihak akibat adanya objektifikasi. Melalui penyajian inilah perempuan menjadi alat untuk menentukan nasib dan seolah bisa dihancurkan. Pejabaran terkait film *Keep Sweet, Pray and Obey* melalui sinopsis ini diperoleh hasil menonton film *Keep Sweet, Pray and Obey* secara berulang hingga peneliti menemukan makna yang terkandung dalam berbagai adegan yang menjadi sorotan peneliti.

Analisis Mitos 1: Bentuk Rambut Perempuan: Kepang dan gaun (Standar Perempuan)



Gambar 1 Analisis Gambar 1

Tabel 1 Analisis Adegan 1

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif (<i>signifer</i>)	Tanda Konotatif
1. Pakaian dan model rambut perempuan diseragamkan.	Sesama istri dari Warren Jeffs semuanya masih terlihat muda. Pada foto pertama terlihat 23 orang dari keseluruhan 78 istri.	Menentukan pakaian dan model rambut adalah salah satu bentuk objektifikasi karena perempuan tidak mampu mengekspresikan dirinya.
2. Tatapan wajah menghadap foto Warren Jeffs.		Tatapan seluruh istri yang menghadap pada foto mengartikan adanya kuasa laki-laki (Warren Jeffs) yang begitu dominan sehingga mempengaruhi kehidupan istrinya.
Penanda Denotatif	Petanda Denotatif (<i>Signified</i>)	Tanda Denotatif
“Makin banyak istri dan anakmu, makin tinggi kau disurga.”	Ucapan Rulon Jeffs memberikan pengaruh kepada perempuan dan laki-laki. Sebagai pemimpin, tidak segan-segan untuk menikahkan anak dan ibunya demi meningkatkan derajat laki-laki disurga. Adanya resiko pernikahan sedarah yakni kelainan autosomal represif dan beresiko keturunan gen resesif dari dari orang tuanya sehingga mengalami cacat lahir.	Tanda dari dialog diatas terdapat dogma agama yang memicu perempuan untuk pasrah kepada keadaan. Hal ini berkesinambungan dengan budaya bahwa laki-laki memiliki apa yang mereka kuasai dari perempuan dengan membentuk mitos terhadap mereka. Perempuan diposisikan sebagai liyan yang dinominasi oleh laki-laki sehingga, perlunya penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat lelaki dalam menguasai perempuan.

Mitos dari adegan ini adalah masyarakat Utah dengan aliran FLDS memiliki kepercayaan bahwa semakin banyak istri dan anak yang laki-laki miliki maka semakin tinggi juga derajat yang mereka punya. Hal ini tertulis dalam *the Law of Celestial Marriage* atau Hukum Pernikahan Surgawi pada bagian *Three Degress of Glory* bahwa sejak lahir laki-laki harus mendapatkan derajat tertinggi dari kerajaan surgawi. Artinya pernikahan bagi laki-laki adalah kompetisi dimana semakin mereka aktif mencari dan meminta kepada sang nabi maka pandangan masyarakat akan semakin baik kepada dirinya. Setidaknya, laki-laki harus memiliki minimal tiga istri untuk dianggap memiliki derajat oleh masyarakat dan Tuhan. Jika tidak, laki-laki akan dipandang rendah. Bagi penganut aliran ini, menciptakan anak adalah hal terbaik didalam dunia.



Gambar 2 Analisis Gambar 2

Terdapat perbedaan pada masa kepemimpinan Rulon Jeffs dan Warren Jeffs pada saat menjadi nabi. Salah satunya adalah pembatasan cara berpakaian.

Tabel 2 Analisis Adegan 2

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif (<i>signifer</i>)	Tanda Konotatif
Pakaian dan model rambut perempuan.	Dua perempuan yang membentuk rambutnya dengan model kepong dan menggunakan gaun rabu pada hari rabu.	Pakaian perempuan dijadwalkan di hari-hari tertentu berarti adanya pengendalian laki-laki terhadap perempuan. Menutupkan muka adalah tanda seseorang mengekspresikan rasa takut dan rasa malu terhadap sesuatu.
Penanda Denotatif	Petanda Denotatif (<i>Signified</i>)	Tanda Denotatif
“Kami masuk neraka jika kami melakukan hal yang berbeda”	Usia remaja merupakan usia pencarian jati diri dan ekspresi untuk memahami diri. Perempuan dengan aliran ini tidak mampu mekspresikan diri sepenuhnya sebab adanya	Gambar diatas menunjukkan adanya rasa takut dan bayangan yang menyeramkan yang secara tidak langsung membatasi hak perempuan. Narasi agama menjadi alat

rasa takut akan narasi agama tidak memikirkan pendapat perempuan.

yang sulit dilawan untuk membatasi budaya pakaian perempuan di aliran FLDS. Foucault (2007) Kekuasaan mempengaruhi perilaku seseorang dan kelompok yang berupaya dalam melakukan segala cara untuk mewujudkan keinginan dan tujuan dari si pemilik kekuasaan tersebut

Mitos pada adegan ini adalah Warren Jeffs tidak memperkenankan perempuan bebas dalam memilih pakaiannya. Ia memerintahkan untuk menyingkirkan pakaian yang berbahan denim, pakaian yang bermotif, dan semua orang harus berseragam mulai dari rambut hingga pakaian. Jeffs juga melarang untuk menggunakan pakaian berwarna merah. FLDS memiliki lima rambut yang diperbolehkan dan semuanya harus berbentuk kepangan. Arti rambut kepang dapat disimbolkan sebagai status dan kehormatan perempuan. Rambut kepang seseorang dapat dilihat apakah perempuan sudah menikah atau belum. Jika rambut kepang dua artinya sudah menikah. Jika perempuan sudah membentuk kepangannya sendiri artinya perempuan sudah menyerahkan nyawanya ketangan laki-laki. Namun, hingga saat ini belum ditemukan alasan Jeffs untuk membatasi dan meyeragamkan perempuan secara jelas. Perempuan disana meyakini hal tersebut dilakukan Warren Jeffs demi keselamatan mereka. Mematuhi Warren Jeffs artinya mereka bisa hidup abadi.



Gambar 3 Analisis Gambar 3

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif (<i>signifer</i>)	Tanda Konotatif
Gaun dan kain putih	Terlihat delapan perempuan menggunakan gaun putih sebagai tanda perempuan sudah menikah sedang berfoto.	Perempuan telah dipersiapkan gaun tanpa diperkenankan model gaun yang mereka inginkan. Perempuan bergilir dan berbaris menunggu panggilan kapan mereka akan beralih menjadi seorang istri. Perkawinan memang memberikan perempuan kenyamanan dan sekaligus merenggut kesempatan untuk perempuan bisa lebih hebat.

Hal ini sebagai ‘hal yang harus dibayar’ atas kebebasannya untuk bahagia (Beauvoir, 2010).

Tabel 3 Analisis Adegan 3

Mitos dari adegan ini adalah perempuan hanya menunggu kapan dirinya bisa menjadi seorang istri. Perempuan dipilih oleh Nabi untuk bisa menikah dengan pilihan Nabi. Hal ini sudah menjadi budaya bahwa setiap gadis yang tertunjuk tanpa melihat usia dan kesiapannya untuk menikah mereka harus menyerahkannya kepada Nabi. Peran ayah hanya bisa meyakini bahwa ketika mereka memberikan anaknya kepada Nabi itu adalah perintah tuhan. Faktanya, pernikahan di Amerika Serikat minimal 18 tahun. Dari 78 istri Jeffs terdapat istri yang dinikahinya pada saat umur 14 tahun, 15 tahun, dan 16 tahun. Artinya, secara tersirat tindakan Warren Jeffs telah dinilai sebagai kekerasan terhadap perempuan dengan dalih agama sebagai tameng dirinya. Jeffs tidak menikahi perempuan secara terang-terangan. Terdapat tanda yang diberikan Jeffs jika perempuan akan dinikahi yakni meremas tangannya sebanyak tiga kali.

Analisis Mitos 2: Edukasi dan Sosialisasi Patriarki



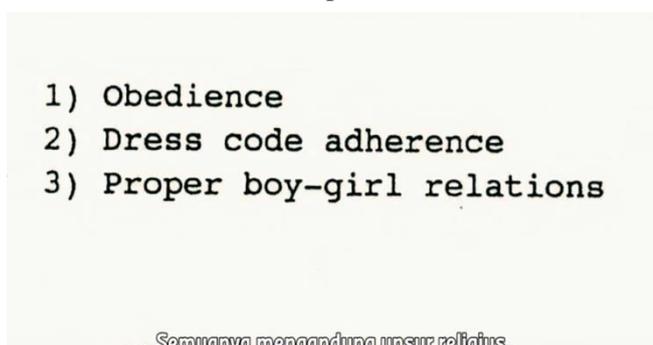
Gambar 4 Analisis Gambar 4

Berdasarkan wawancara bersama keluarga Wall, Rebecca Wilson istri ke 22 Jeffs, dan Alicia Rohbock istri ke 23, Rulon Jeffs membuat semboyan *Keep sweet, no matter what as a road to perfection* kepada pengikutnya. Selain itu, lagu-lagu yang diajarkan sebagai wujud kebaktian perempuan untuk memuji laki-laki yang telah bekerja keras untuk perempuan. Laki-laki yang sudah memiliki istri setiap malamnya harus mendapatkan ciuman dan ucapan selamat tidur dari istrinya. Aturan itu dibuat dengan mengkosepkan perempuan berbaris sesuai urutan istri dari yang pertama hingga terakhir. Ajaran seperti ini telah turun-temurun dari orang tua kepada anaknya sehingga, mereka meyakini apa yang orang tuanya sampaikan adalah hal yang mereka percaya benar.

Tabel 4 Analisis Adegan 4

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif (<i>Signified</i>)	Tanda Denotatif
“Tetaplah manis apapun yang terjadi.” Dinyanyikan oleh sekelompok perempuan.	Rulon Jeffs berkata kepada orang-orang penganut aliran FLDS bahwa apapun yang terjadi perempuan harus bersikap manis kepada laki-laki. Pemilihan warna pada baju perempuan cenderung warna-warna cerah.	Gambar diatas menunjukkan adanya proses sosialisasi sejak kecil untuk mestimulus perempuan untuk selalu lemah lembut dan bersikap feminim. Dimulai dari warna pakaian yang identik tenang, lagu yang mendoktrin untuk selalu bersikap manis dalam pikiran dan selalu berpikir positif terhadap perlakuan orang lain. Tetap manis memiliki makna untuk tidak menunjukkan kemarahan, kebencian, dan frustrasi. Artinya, perempuan tertuntut untuk menerima takdir yang didapatinya dengan tidak melakukan apa-apa.

Mitos dari adegan ini adalah adanya transformasi nilai kepada perempuan untuk hidup dan berkembang sebagai seorang istri. Mereka percaya, laki-laki adalah sumber kehidupan dan akan menjadi sebuah kehormatan jika laki-laki yang menikahinya adalah Jeffs sebab, Jeffs adalah nabi dan orang yang dihormati. Menikahi Jeffs sama dengan meningkatkan derajat seorang ayah. Seorang ayah tidak bisa melakukan apa apa kepada anaknya kecuali memberikan anak dan istrinya kepada laki-laki lain. Terdapat istilah “Kuberi jika kau juga” yang berarti laki-laki memberikan anak perempuannya kepada nabi, nabi akan memberikan kebahagiaan. Terlebih, banyak yang percaya bahwa Jeffs tidak akan bertemu ajalnya, ia akan selalu diperbaharui untuk menjadi muda kembali tetapi pernyataan ini salah sebab Jeffs wafat pada tahun 2002.



Gambar 5 Analisis Gambar 5

Bedasarkan hasil wawancara bersama Roger Hoole, Masyarakat FLDS memiliki program pendidikan yang disebut Alta Academy dengan memasukan unsur religius disetiap materinya. Program inilah menjadi salah satu cara untuk Jeffs menyalahgunakan posisinya agar mendapat dukungan dari masyarakatnya.

Tabel 5 Analisis Adegan 5

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif (<i>signified</i>)	Tanda Denotatif
“Alta Academy” merupakan kurikulum yang dikemukakan oleh pemuda FLDS sebagai cara mereka untuk melanggengkan budaya.	Terdapat tiga poin utama yang diajarkan dalam kurikulum ini adalah kepatuhan perempuan, tata cara berpakaian, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hanya kurikulum yang diberikan Warren Jeffs saja untuk diperkenalkan masuk kedalam masyarakat FLDS.	Dalam tanda ini menunjukkan posisi superior dan inferior. Warren jeffs memiliki posisi sebagai nabi dan dianggap memiliki kualifikasi pengetahuan untuk memenuhi kompetensi. Sebagai pemuka agama yang dipercaya masyarakat, Jeffs mampu mengatur pendidikan untuk menyampaikan ajaran dan menkonstruksi wacana.

Mitos dari aturan ini adalah segala pemahan yang terkandung di program ini adalah unsur religius. Bagi mereka Tuhan memberikan kepercayaan lebih dan keistimewaan kepada nabi mereka untuk mengatur seluruh aspek kehidupan mereka. Apa yang diajarkan kepada laki-laki ataupun perempuan tentang dunia dan surga mereka yakini sebagai imam. Imam adalah kuasa atau wewenang yang turun dari Tuhan bagaikan wahyu. Sejak Warren Jeffs menggantikan Rulon untuk menjadi nabi terdapat istilah “Ketaatan sempurna seperti rambut” artinya walaupun tipis jangan sampai rambut itu terputus. Hal inilah yang akhirnya membuat masyarakat terus mengikuti keinginannya bagaimanapun caranya. Realitanya, keinginan Jeffs seringkali merugikan masyarakat terutama perempuan namun, tidak boleh ada perlawanan. Perempuan yang mengikuti Akademi Alta tidak diperbolehkan untuk membaca buku dari luar dunia mereka karena Jeffs tidak setuju. Pemahaman akan sains dan reproduksi dipotong agar mereka tidak memiliki pandangan lain terhadap otoritas tubuh mereka.

Analisis Mitos 3: Sudut Pandang Laki-laki



Wawancara kepada Wallace Jeffs, salah satu anak nabi yang dipercaya masyarakat sembari melihat peternakan sapi yang dirawat olehnya. Saudara Warren Jeffs merasa sebagian besar di FLDS menganggap wanita sebagai barang karena mereka adalah properti. Laki-laki tidak diajarkan sejak lahir baik oleh orang tuanya untuk menghargai perempuan. Anggapan perempuan dimata laki-laki selayaknya sapi. Artinya, mereka gila namun suatu hari laki-laki akan memakan mereka. Adanya motif seperti ini didasari oleh asumsi mereka mengenai “Derajat Tinggi”.

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif (<i>Signified</i>)	Tanda Denotatif
“Tetaplah manis apapun yang terjadi.” Dinyanyikan oleh sekelompok perempuan.	Rulon Jeffs berkata kepada orang-orang penganut aliran FLDS bahwa apapun yang terjadi perempuan harus bersikap manis kepada laki-laki. Pemilihan warna pada baju perempuan cenderung warna-warna cerah.	Gambar diatas menunjukkan adanya proses sosialisasi sejak kecil untuk memstimulus perempuan untuk selalu lemah lembut dan bersikap feminim. Dimulai dari warna pakaian yang identik tenang, lagu yang mendoktrin untuk selalu bersikap manis dalam pikiran dan selalu berpikir positif terhadap perlakuan orang lain. Tetap manis memiliki makna untuk tidak menunjukkan kemarahan, kebencian, dan frustrasi. Artinya, perempuan tertuntut untuk menerima takdir yang didapatinya dengan tidak melakukan apa-apa.

Mitos dari adegan ini adalah laki-laki memiliki otoritas lebih dalam mengambil sebuah keputusan. Sebab, pengaruh relasi yang kuat dapat mengubah hidup seseorang. Warren Jeffs memiliki relasi luas hingga ke perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Amazon. Relasi ini akhirnya semakin menguatkan bahwa laki-laki tidak bisa sejajar dengan perempuan. Adanya kelanggengan budaya patriarki di kehidupan mereka menjadikan laki-laki tidak malu untuk melakukan objektifikasi pada perempuan. Tertutupnya tujuan Jeffs dengan motif yang dogmatis tidak memperlihatkan perempuan berada disisi terang. Jeffs percaya bahwa tindakannya adalah wahyu Tuhan yang tidak bisa diganggu gugat. Terdapat doktrin kepada laki-laki disana jika mereka bekerja dengan baik dan bekerja untuk FLDS maka Warren Jeffs bisa mempertahankan mereka. Akibatnya, mereka bagaikan buruh yang tidak dibayar.

Realitas dalam Film dan Realitas Sosial

Dalam artikel ini secara umum menggunakan teori objektifikasi McKay sebagai pijakan. Terdapat berbagai bentuk objektifikasi perempuan mulai dari rambut, pakaian, pandangan laki-laki terhadap perempuan yang melihat perempuan adalah abu-abu sehingga baik laki-laki dan perempuan tidak memiliki batasan pasti tentang hak dan kewajiban mereka sebagai manusia. Masyarakat cenderung memperlakukan perempuan sebagai obyek yang harus ditekan karena ketidakberdayaannya. Stereotip semacam ini menjadi isu dasar untuk mengkonstruksi atribut laki-laki dan perempuan (McKay, 2013:57). Menurut Foucault, kekuasaan dan pengetahuan merupakan satu kesatuan yang di mana kekuasaan menghasilkan pengetahuan dan pengetahuan terbentuk dari adanya kekuasaan. Posisi pengetahuan dianggap sebagai episteme yakni merupakan bentuk pengetahuan yang bersifat demokratis dan dinilai efektif dalam menemukan jalan tengah sehingga mampu memisahkan di mana yang benar dan yang salah. Sebab, berbagai pandangan dari sudut subjek yang berbeda akan menghasilkan tanggapan yang berbeda. Berbagai adegan yang diambil dalam artikel ini menunjukkan kedudukan laki-laki memberikan pengaruh besar untuk perempuan

dalam melakukan tindakan. Penentuan jalan perempuan secara tidak langsung dikendalikan oleh laki-laki agar bisa terus menjadi alat pendukung mereka untuk mencapai apa yang diinginkan. Kata “Berdoa dan Patuh” adalah semboyan yang menjadi ciri khas dalam masyarakat FLDS hasil dari sosialisasi agama Jeffs untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Amerika Serikat telah melarang adanya poligami bahkan menjadikan poligami sebagai tindakan ilegal. Poligami bukan hak konstitusional yang bisa dilindungi. Akan tetapi hal ini tidak diselesaikan secara pidana dalam artian secara praktis tidak pernah dituntut sebab, permainan Jeffs dalam bisa menyamarkan bukti poligami yang terjadi dan pemerintah negara bagian tidak tertarik mengganggu keluarga. Sudah pasti melihat penanganan ini yang belum mendapat sisi baik untuk perempuan, Short Creek merupakan kota yang kebal hukum di Amerika Serikat. Terlihat, Poligami yang terjadi di Utah merupakan proses dari kejahatan sekunder dimana memanfaatkan kekuasaan seseorang untuk menundukkan orang lain terutama kaum perempuan.

Sejak lahir, perempuan tidak mengetahui siapa keluarga dan dari mana asal-usulnya. Ini menggambarkan adanya sikap tertutup di dalam tatanan masyarakat dengan memanfaatkan dogma agama untuk akhirnya laki-laki bisa mengambil kendali terhadap perempuan. Perempuan mendapatkan perlakuan khusus, hidup dan berkembang hanya untuk menjadi seorang istri yang nantinya sebagai alat untuk memenuhi fantasi seksual laki-laki. Perempuan pasrah karena keterbatasan pengetahuan, hanya Nabi yang bisa membawa mereka ke surga namun, bagi mereka taruhan surga adalah hidup mereka sendiri. Mereka benar-benar dilarang untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai nabi walaupun tindakan itu membebaskan mereka dari penindasan. Tentu jika melihat pada kacamata sosial, bukan hanya perempuan yang dirugikan atas penguasaan seperti ini laki-lakipun demikian. Laki-laki tidak mampu merasakan dicintai dengan tulus oleh perempuan, laki-laki hanya dibatasi untuk hidup bekerja keras dan melakukan hubungan seksual. Tidak ada yang boleh menikah karena kesepakatan rasa laki-laki dan perempuan. Semua diatur oleh Jeffs selaku nabi seolah takdir ada di tangannya.

Cara untuk menguasai semesta dan seisinya bagi laki-laki FLDS adalah ketika mereka mampu menciptakan anak. Jika dikaitkan dengan karakteristik kebahasaan dari laki-laki dan perempuan, terlihat terdapat penekanan menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kesadaran terhadap kedudukannya dibanding pria. Perempuan lebih bisa menyadari semakin baik bahasa yang digunakan oleh mereka akan lebih tinggi juga kedudukan sosial mereka dalam masyarakat. Permasalahan pada kasus ini adalah kepekaan perempuan mengenai kedudukannya dimanfaatkan oleh laki-laki melalui pembatasan status sosial. Selain itu terdapat peranan perempuan dalam masyarakat, status sosial perempuan sebagai kelompok subordinat, dan fungsi ujaran yang menunjukkan maskulinitas.

Risiko yang diterima oleh perempuan mereka senantiasa diobjektifikasi. Menurut Menurut filsuf Martha Nussbaum orang yang dapat dikatakan mengalami objektifikasi ketika satu, mereka menjadi alat untuk keperluan orang lain. Dua, tidak ada penentuan nasib artinya adanya penolakan otonomi. Tiga, Perempuan seolah dimiliki oleh orang lain. Empat, Perempuan seolah bisa ditukarkan Lima, Perempuan bisa dirusak. Enam, perempuan tidak dipedulikan perasaan dan pengalamannya. Artinya, perempuan mendapat penolakan subjektivitas. Sebagai contoh Peran perempuan yang hanya dibahas sebagai selayaknya istri dan penekanan terhadap narasi “harus selalu patuh kepada laki-laki.” Adanya kesetaraan yang semestinya didapatkan secara proporsional mengenai akses menjadi tidak mudah. Secara berkelanjutan, perempuan akan menjadikan dirinya sebagai objek terhadap dirinya sendiri akibat tidak memiliki kekuasaan. Film ini adalah representasi

perempuan yang masih terjebak oleh budaya patriarki. Adanya objektifikasi perempuan lahir dari konstruksi masyarakat yang secara tidak langsung membatasi ekspresi perempuan dan laki-laki dalam menentukan pilihannya. Seorang anak yang terlahir dan mendapatkan sosialisasi akan jenis kelaminnya secara tidak langsung akan mengulangi perilaku yang diperkuat secara sosial sesuai dengan peran gender yang diharapkan. Setelah itu, peran tetap tidak berubah sepanjang hidup seseorang. Saat ini, sulit sekali bagi kaum perempuan untuk senantiasa menerima kebersamaan status mereka sebagai makhluk individu dengan takdir feminis mereka. Bahkan, kenyataan yang terjadi menjadi anggapan bahwasannya perempuan menjadi jenis kelamin yang tersesat. Dengan demikian, perlu ada solusi untuk menyurutkan akan penindasan dengan cara menyerahkan takdir.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Objektifikasi pada perempuan masih ditemui di lingkungan masyarakat dalam berbagai bentuk. Penindasan terhadap perempuan adalah sasaran empuk dengan mengedepankan narasi agama sebagai tiang pedoman mereka. Faktor yang mendukung adanya bentuk objektifikasi pada perempuan dimulai dari adanya pengaruh media, hubungan personal, dan hubungan sosial. Tidak menutup kemungkinan, hingga jaman modern ragam cara manipulasi masyarakat untuk bisa memberikan stimulus untuk perempuan. Tulisan ini memberikan representasi bagaimana bentuk objektifikasi laki-laki terhadap perempuan dan dampaknya. Kuatnya relasi kekuasaan dan kepasrahan kelompok seolah menjadi lingkaran yang sulit untuk keluar.

Baik laki-laki ataupun perempuan memiliki derajat yang sama sebagai manusia untuk memperoleh hak dan kewajibannya. Aliran FLDS memberikan pandangan baru, bahwa negara maju seperti Amerika Serikat memiliki budaya patriarki yang begitu kental terutama dalam hal poligami. Padahal, poligami merupakan hal yang ilegal di Amerika Serikat. Dari teori semiotika Barthes dapat terlihat bahwa makna denotasi *Keep Sweet, Pray and Obey* merupakan representasi kehidupan perempuan yang mengalami objektifikasi dan mengakibatkan pelecehan seksual dibawah umur demi otoritas, uang, dan posisi seseorang. Menyinggung kondisi masyarakat pengikut aliran FLDS merupakan sekte ilegal yang berdiri secara tertutup, sehingga berbagai bentuk penindasan tidak menjadi perhatian khusus masyarakat luas. Makna konotasi film ini adalah perjuangan perempuan melalui film dokumenter sebagai korban penindasan dan tindakan poligami yang dinilai sudah berada di luar batas wajar. Mitos dalam film *Keep Sweet, Pray and Obey* adalah narasi agama yang dogmatis dengan menekankan agama merupakan suatu hal yang tidak boleh dilanggar bagi umatnya walaupun, terdapat kelompok yang dirugikan.

Sebagai rekomendasi, film ini memiliki pesan yang mendalam dan baik kepada pembaca untuk melihat fenomena sosial dan isu perempuan yang hingga kini masih menjadi pembahasan hangat. Bagi universitas artikel ini bisa lebih dikembangkan dalam bentuk materi perkuliahan dengan melihat bentuk diskriminasi terhadap gender melalui film. Bagi peneliti selanjutnya, bisa lebih menggali informasi terkait objek yang diteliti bisa juga dengan mengkomparasikan budaya patriarki di Indonesia dengan budaya patriarki di Amerika Serikat. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa mengembangkan artikel ini dengan melihat sudut pandang yang tidak terbatas pada film saja sehingga memiliki variasi teori penelitian.

REFERENSI

- Dachi, M.A., 2022. Ini Macam-Macam Genre dalam Film. Retrieved Oktober, 6, p.2022.
- Daniels, E.A. and Zurbriggen, E.L., 2016. The price of sexy: Viewers' perceptions of a sexualized versus nonsexualized Facebook profile photograph. *Psychology of popular media culture*, 5(1), p.2.
- Dwiyani, N. K., Susanthi, N. L., & Puriartha, I. K. (2022). Diskriminasi Gender dalam Perspektif Dokumenter Potret "Amerta Ning Sinar". *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 10(1), 20-29.
- Foucault, M., 1972. *The Archaeology of Knowledge* New York: Pantheon Books.
- Jati, R.P., 2021. Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi. *Avant Garde*, 9(02), pp.141-155.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan Indonesiatara:Magelang
- Marchetti, G., 2020. Feminist activism in the first person: an analysis of Nanfu Wang's *Hooligan Sparrow* (2016). *Studies in Documentary Film*, 14(1), pp.30-49.
- Matthew Habermas. 1999. *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: UIN Surakarta, 1999), 136
- McKay, T., 2013. Female self-objectification: Causes, consequences and prevention. *McNair Scholars Research Journal*, 6(1), p.7.
- Moleong, L.J., 2017. *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nabila, A., 2022. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Series Dokumenter "Keep Sweet, Pray and Obey". *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), pp.167-180.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film-Edisi 2*. Montase press.
- Rahajeng, A.P. and Pramonojati, T.A., 2020. REPRESENTASI FEMINISME FREEDOM OF SPEECH DALAM FILM DOKUMENTER "ANGKA JADI SUARA" (Studi Semiotika Ferdinand De Saussre). *eProceedings of Management*, 7(2).
- Simone de Beauvoir. 2010. *The Second Sex*. ISBN:978-307-81453-1. United States Vintage Books. *Le deuxième sexe: Les faits et les mythes* (Vol. 1) and *L'expérience vécue* (Vol. 11) by Éditions Gallimard, Paris.
- Sinulingga, K.N.V.P., 2023. Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Objektifikasi Perempuan Dalam Serial Netflix "Squid Game" (Doctoral dissertation, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Swandaru, J., 2019. *Potret Komunitas Motor Kartala Melalui Dokumenter Gaya Cinema Verite "Perjalanan Cahaya"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Wahyuningtyas, E., 2014. *Keberdayaan Perempuan Dalam Film Dokumenter "Pertaruhan (At Stake)"* (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Dalam Antologi Film Dokumenter "Pertaruhan (At Stake)") (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Yudha, A.A.N.B.K. and Dinata, R.D.S., 2023. Refleksi Situasi Sosial Budaya Masyarakat Bali Melalui Analisa Film Dokumenter Karya Mahasiswa/I IDB Bali. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), pp.3592-3606.
- Zuhri, S. and Amalia, D., 2022. Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).